

MASIHKAH HIPOTESIS AKUNTANSI POSITIF BISA MENJELASKAN MANAJEMEN LABA?

Fajar Dwi Nurmanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
Fajardwinurmanto@yahoo.com

Abstract

This study examines the effect of executive compensation, firm size, corporate value and leverage to earning management with good corporate management as a moderating at manufacturing companies listing on Indonesia Stock Exchange (IDX). This study used a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2014-2016. Sample was determined by using purposive sampling method. The study has 159 samples from 53 companies. In this study, hypotheses were tested using multiple regression. This study used a method developed by Stubben (2010) for the measurement of earnings management, with earnings management approach using revenue discretionary model and conditional revenue model, where the results show that executive compensation, firm size and leverage significantly effect earnings management, while the corporate value has no effect on earnings management. Good corporate governance is also proven to affect leverage and earnings management relationships, but it can not affect executive compensation, firm size and corporate value of earnings management.

Keywords: *Executive Compensation; Firm Size; Corporate Value; Leverage; Earning Management and Good Corporate Governance.*

JEL Classification: M21, M41, O16, G34

Submission date: Maret 2018

Accepted date: September 2018

PENDAHULUAN

Perkonomian global yang masih belum stabil sampai dengan tahun 2017 ini memaksa setiap pelaku bidang ekonomi harus senantiasa waspada dan memiliki fundamental yang kuat agar mampu bertahan. Amerika Serikat selaku penggerak utama ekonomi Dunia yang disebut-sebut memiliki kekuatan terbesar dalam bidang ekonomi masih belum mampu menunjukkan kinerja pertumbuhan ekonomi yang menjanjikan.

Perekonomian di Indonesia sendiri terkena dampak langsung akibat dari melemahnya perekonomian Dunia. Komoditas-komoditas andalan Indonesia tidak

dapat terserap oleh pasar global, yang mengakibatkan terjadi kelebihan *supply* atas *demand*. Kondisi ini membuat perusahaan yang ada di Indonesia harus memiliki *blueprint* rencana kedepan yang tepat dan perbaikan kinerja agar dapat terhindar dari kebangkrutan.

Perusahaan di Indonesia merupakan penopang utama kegiatan perekonomian Indonesia. Kemampuan perusahaan bertahan dari ketidakstabilan ekonomi, dengan memperbaiki tingkat efisien dan efektifitas perusahaan serta memberikan kinerja yang terbaik akan mempengaruhi para investor dan kreditor dalam menempatkan dananya. Setiap investor dan kreditor tidak akan menempatkan dananya kepada perusahaan yang memiliki kinerja buruk. Pihak manajemen yang diwakili oleh *board of director* dan para jajarannya di setiap perusahaan akan memegang peranan penting dalam menentukan perusahaan kedepannya. Pengelolaan perusahaan yang baik, peningkatan kinerja perusahaan, rencana jangka panjang dan pendek perusahaan, strategi perusahaan, analisa risiko serta penentuan metode akuntansi perusahaan merupakan bagian-bagian yang menjadi tanggung jawab setiap pengelola perusahaan.

Untuk mencegah terjadinya konflik antara pemilik perusahaan dan jajaran manajemen, salah satu caranya adalah dengan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*. *Corporate governance* pada dasarnya adalah pendekatan untuk meminimalisir konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dan memberikan jarak antara kepemilikan dan kontrol (Baydoun, et al., 2012). *Good corporate governance* akan membantu perusahaan agar memiliki kinerja yang terbaik dan memiliki kemampuan bertahan yang lebih baik ditengah kondisi ketidakstabilan ekonomi global.

Pada praktiknya pemilik perusahaan akan meminta manajemen untuk melakukan *review* terhadap jalannya *good corporate governance* di perusahaan yang mereka miliki. *Review* terhadap *good corporate governance* tersebut berguna untuk memastikan perusahaan sudah menerapkan standar *good corporate governance* yang baik agar kegiatan usaha bisa dapat terus berjalan.

Top manajemen memegang kendali penuh atas jalannya perusahaan saat ini dandimasa yang akan datang. *Positive accounting theory* menyatakan bahwa manajemen yang berhak memiliki kebebasan untuk menentukan prosedur yang diambil oleh perusahaan termasuk didalamnya adalah kebijakan akuntansi. Kontrak mengenai kompensasi bonus dengan pemilik perusahaan akan mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung akan mengambil kebijakan yang dapat menaikkan laba pada tahun berjalan untuk mendapatkan kompensasi bonus yang lebih besar. Tanomi (2012) menyatakan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perusahaan dengan skala yang lebih besar akan sangat berbahaya jika tidak menerapkan *good corporate governance*. Dewi dan Ulupi (2014) mengatakan semakin besar ukuran perusahaan tentu memiliki total aktiva yang relatif besar, sehingga dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi serta semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh laba dari operasinya.

Nilai perusahaan merupakan gambaran mengenai kondisi dan keadaan sebuah perusahaan dan bagaimana perusahaan dikelola dalam kegiatan perusahaan sehari-hari dimata setiap *stakeholder*. Profitabilitas dan indeks kepercayaan konsumen merupakan alat yang paling mudah dalam menentukan sebuah nilai perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas dan indeks kepercayaan konsumen maka semakin tinggi pula nilai yang dimiliki perusahaan tersebut, sebaliknya jika profitabilitas menurun dan konsumen

Masihkah Hipotesis Akuntansi Positif Bisa Menjelaskan Manajemen Laba?

mengalami ketidakpuasan maka merupakan gejala perusahaan memiliki nilai yang buruk. Perusahaan yang baik seharusnya sudah memiliki target atau rencana kedepan mengenai profitabilitas yang akan diperoleh, manajemen akan berusaha mencapai target sesuai dengan yang telah direncanakan tersebut. Jika tingkat profitabilitas yang tercapai cenderung jauh dari rencana awal yang telah disepakati oleh pemilik, maka manajemen cenderung akan melakukan manajemen laba untuk memperkecil jarak antara rencana dan aktual.

Dalam mengambil keputusan untuk menempatkan dananya, investor akan melihat dari sisi yang berbeda untuk memastikan bahwa perusahaan tempat mereka menyimpan dana mereka adalah perusahaan yang sehat. Manajemen harus dapat mengelola struktur hutang karena ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar. Sesuai dengan hipotesis yang melandasi manajemen laba yaitu *debt covenant hypothesis*, perusahaan yang memiliki kontrak hutang dan melanggar kontrak tersebut maka kecenderungan pihak manajemen dalam memilih prosedur akuntansi dengan memindahkan laba periode yang akan datang ke periode sekarang (Watts and Zimmerman, 1986 dalam Wijaya, 2014).

Penerapan manajemen laba pada suatu perusahaan hanya akan memberikan sebuah kamufase bagi perusahaan dan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Manajemen laba hanya akan menguntungkan pihak tertentu yang memiliki kepentingan dan akan merugikan *stakeholder* lainnya. Manajemen laba seharusnya bisa dihindari atau diminimalisir dengan ditetapkannya *good corporate governance*. Prinsip utama ditetapkannya *good corporate governance* adalah bagaimana meningkatkan kinerja suatu perusahaan dengan menerapkan seperangkat peraturan yang mengakomodir kepentingan semua *stakeholder*, pemantauan kinerja manajemen serta menerapkan prinsip akuntabilitas, transparansi, keadilan, independensi dan bertanggungjawab dalam mencapai tujuan perusahaan.

Berbagai aspek tersebut yang secara teoritis mempengaruhi manajemen laba membuat keinginan peneliti untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro dan Hartomo (2016) yang menganalisis keberadaan *corporate governance* sebagai variabel moderasi pengaruh *financial distress* terhadap *earning management*. Perbedaan pada penelitian kali ini yaitu peneliti merubah variabel bebas untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi *earning management* yaitu penambahan ukuran perusahaan yang merupakan rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ulupui (2014) dan mengubah pengukuran manajemen laba dengan menggunakan *Revenue Discretionary Model* berdasarkan rujukan dari penelitian yang dilakukan Sari dan Ahmar (2014). Penelitian ini juga menambahkan dua variabel bebas yang secara teoritis bisa mempengaruhi manajemen dalam keputusannya menerapkan manajemen laba yaitu nilai perusahaan dan kompensasi bonus.

TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan adalah hubungan yang timbul antara dua pihak yang berbeda yaitu pemilik perusahaan selaku pemilik dana dan manajemen selaku pelaksana harian dalam perusahaan. Konsep *agency theory* menurut Scott (2015) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* adalah pihak yang

memperkerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*.

Masalah keagenan dan ketidakseimbangan informasi dapat menjadi latar belakang munculnya teori adanya praktek manajemen laba. Apabila masalah keagenan dapat memunculkan niat untuk melakukan manajemen laba, maka asimetri informasi dapat memberikan peluang untuk melakukan manajemen laba (Rice, 2012).

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Menurut teori akuntansi positif, perusahaan akan memanfaatkan kesempatan yang diberikan untuk memilih alternatif yang akan digunakan dalam membuat suatu prosedur. Dengan adanya kebebasan tersebut, maka manajer akan cenderung untuk melakukan tindakan yang disebut dengan tindakan *opportunistic*. Manajemen akan memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai pihak internal perusahaan untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian maka manajemen laba diduga muncul karena adanya tujuan tertentu dari para manajer dalam membuat laporan keuangan (Wijaya dan Christiawan, 2014).

Hipotesis

Pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba

Kompensasi bonus yang dijanjikan oleh pemilik perusahaan bisa menjadi sebuah motivasi besar bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Disisi lain, jika ekspektasi yang tinggi akan bonus tersebut disertai dengan kinerja yang tidak terlalu baik dari perusahaan, maka akan timbul manipulasi dari pihak manajemen untuk memaikan laba guna menghasilkan laporan keuangan dengan kinerja yang lebih baik untuk mengejar kompensasi bonus yang dijanjikan.

Pujiningsih (2011) menyebutkan jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima, akan tetapi pada penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) menyatakan kompensasi bonus secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama adalah:

H₁: Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Terdapat dua pandangan terkait pengaruh ukuran perusahaan dan manajemen laba. Pandangan pertama mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan pihak manajemen melakukan manajemen laba. Hal ini terkait dengan semakin besar ukuran perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menyewa auditor independen yang lebih baik bisa dilakukan. Semakin besar perusahaan juga akan semakin ketat pengawasan kepada pihak manajemen, sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba akan semakin berkurang. Pandangan kedua mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen akan cenderung melakukan pemerataan laba, hal ini terkait dengan biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusli (2011) menyatakan bahwa aset berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Ulupui (2014) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, sedangkan Gunawan dkk (2015) mengatakan

Masihkah Hipotesis Akuntansi Positif Bisa Menjelaskan Manajemen Laba?

bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan pernyataan di atas hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh nilai perusahaan terhadap manajemen laba

Semakin besar nilai perusahaan maka manajemen akan cenderung tidak melakukan manajemen laba, sebaliknya jika nilai perusahaan semakin berkurang maka manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba untuk memperbaiki nilai perusahaannya agar para investor mau menanamkan investasinya. Rice (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh nilai perusahaan terhadap manajemen laba. Berdasarkan pernyataan di atas, hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H₃: Nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Manajemen harus dapat mengelola tingkat hutang yang dimiliki agar perusahaan tidak mengalami kegagalan dalam kontrak hutang. Pihak manajemen akan cenderung menghindari hal tersebut salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Penelitian Agustia (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil ini sejalan dengan penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara Gunwan dkk (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang keempat adalah sebagai berikut:

H₄: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *good corporate governance* terhadap hubungan antara kompensasi bonus dan manajemen laba

Kompensasi bonus yang lebih besar akan menjadi daya tarik bagi setiap manajemen, sesuai dengan kontrak perjanjian semakin baik kinerja perusahaan maka bonus yang akan diberikan terhadap manajemen akan semakin besar, sehingga pada umumnya manajemen akan selalu mencoba memberikan kinerja yang lebih baik termasuk dengan melakukan manajemen laba. *Good corporate governance* akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan manajemen laba, jika manajemen melakukan manajemen laba maka sama halnya mereka melanggar peraturan yang telah mereka sepakati, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Sari dan Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan hipotesis kelima adalah:

H₅: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara kompensasi bonus dan manajemen laba.

Pengaruh *good corporate governance* terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba

Perusahaan yang semakin besar pasti akan memiliki biaya politik yang lebih besar. Biaya politik tersebut akan mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba, akan tetapi dengan diterapkannya *good corporate governance* maka pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam melakukan hal tersebut. Penelitian Sari dan

Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka hipotesis keenam adalah:

H₆: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba.

Pengaruh *good corporate governance* terhadap hubungan antara nilai perusahaan dan manajemen laba

Perusahaan dengan nilai perusahaan yang lebih baik akan mendapat kepercayaan lebih di masyarakat dan investor yang diharapkan sudah menerapkan konsep *corporate governance* dengan baik sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan seperti manajemen laba. Mawati dkk (2017) menyimpulkan *Corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan, karena *corporate governance* kurang efektif dalam mengawasi rekayasa laba. Kondisi ini tidak sesuai pada perusahaan yang memiliki manajemen laba yang rendah. Nilai perusahaan lebih dipengaruhi oleh keuntungan yang sudah melampaui target sehingga tidak perlu melakukan rekayasa laba dan peran *corporate governance* lebih efektif untuk mengontrol *profit*. Sementara Sari dan Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka hipotesis ketujuh adalah:

H₇: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara nilai perusahaan dan manajemen laba.

Pengaruh *good corporate governance* terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba

Sari dan Astika (2015) mengatakan perusahaan yang makin dekat terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Laba yang meningkat akan menurunkan kelalaian teknis. Sari dan Astika (2015) juga menyimpulkan *good corporate governance* mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh *leverage* pada manajemen laba. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka hipotesis kedelapan adalah:

H₈: *Corporate governance* memoderasi hubungan *leverage* dan manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknis analisis kuantitatif dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atas laporan keuangan auditan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2016 dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang telah didapatkan.

Masihkah Hipotesis Akuntansi Positif Bisa Menjelaskan Manajemen Laba?

Manajemen Laba

Manajemen laba yang merupakan variabel terikat pada penelitian kali ini diukur dengan menggunakan pendekatan *revenue discretionary model* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Windharta dan Ahmar (2014). Pendekatan *revenue discretionary model* diperkenalkan oleh Stubben (2010) yang menggunakan unsur-unsur riil dalam laporan keuangan. Terdapat dua formula dalam *revenue discretionary model* yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba.

Pertama adalah *revenue model*, Windharta dan Ahmar (2014) menjelaskan bahwa model ini menitikberatkan pada pendapatan perkuartalan yang diprosikan dengan piutang pertahun dengan asumsi bahwa apabila pendapatan perkuartal mampu menjelaskan piutang dengan baik, maka tidak akan terindikasi manajemen laba.

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{1_3it} + \beta_2 \Delta R_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

AR = Piutang akhir tahun

R1_3 = Pendapatan pada kuartal ke-3

R4 = Pendapatan pada kuartal keempat.

ε = error

Kedua yaitu *conditional revenue model*, Ahmar dan Sari (2014) menjelaskan bahwa pengembangan dari *revenue model* dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor (GRM) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan *gross margin*.

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

AR = Piutang akhir tahun

R1_3 = Pendapatan pada kuartal ke-3

R4 = Pendapatan pada kuartal ke-4

SIZE = Natural log dari total aset akhir tahun

AGE = Umur perusahaan (tahun)

GRM = Margin kotor yang disesuaikan pada akhir tahun fiskal

SQ = Kuadrat dari variabel

ε = error

Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy* dengan perusahaan yang memberikan kompensasi bonus akan diberikan nilai 1, dan jika tidak memberikan kompensasi bonus akan diberikan nilai 0.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar total aset perusahaan tersebut maka akan menunjukkan semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut, sebaliknya semakin kecil nilai aset perusahaan tersebut maka semakin kecil juga ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan logaritma natural atas asset perusahaan tersebut.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio Tobin's Q dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{(MVS + TL + I) - CA}{TA}$$

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

MVS = *Market Value of all outstanding shares (Stock Price * Outstanding Shares)*

TL = *Total Liabilities*

I = *Inventory*

CA = *Current Asset*

TA = *Total Asset*

Leverage

Konsep *leverage* adalah rasio antara nilai buku seluruh hutang jangka panjang dalam neraca (*total long term debt*= TLD) terhadap total aktivasnya (*total asset* = TA).

$$Leverage = \frac{Total\ Long\ Term\ Debt}{Total\ Asset}$$

Good corporate governance

Variabel *good corporate governance* ini diukur menggunakan instrument *Asean Corporate Governance Score Card (ACGS)*. Dalam instrumen tersebut terdapat beberapa daftar check list yang akan menggabarkan indeks pengungkapan ACGS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|
| 1 | 0,170 = 17% |
| 2 | 0,109 = 10,9% |

Sumber : Data diolah SPSS

Masihkah Hipotesis Akuntansi Positif Bisa Menjelaskan Manajemen Laba?

Goodness of fit model yang ditunjukkan dengan *Adj R-squared* menghasilkan koefisien di model 1 sebesar 0,170 yang artinya perilaku atau variasi dari variabel independen mampu menjelaskan perilaku atau variasi dari variabel dependen sebesar 17% dan sisanya adalah perilaku atau variasi dari variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen tetapi tidak dimasukkan dalam model.

Goodness of fit model yang ditunjukkan dengan *Adj R-squared* menghasilkan koefisien di model 2 sebesar 0,109 yang artinya perilaku atau variasi dari variabel independen mampu menjelaskan perilaku atau variasi dari variabel dependen sebesar 10,9% dan sisanya adalah perilaku atau variasi dari variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen tetapi tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 2
Hasil Uji Model (Uji F)

| Model | Sig Fstat |
|-------|-----------|
| 1 | 0,000 |
| 2 | 0,004 |

Sumber : Data diolah SPSS

Hasil yang diperoleh untuk Uji F menunjukkan nilai sig di model 1 sebesar $0,000 < 0,05$ dan model 2 sebesar $0,004 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terbukti terdapat variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 3
Hasil Uji parsial (Uji t) model 1

| Variabel | Koefisien | Sig. |
|-----------|-----------|-------|
| BONUS | -0,002 | 0,886 |
| SIZE | -0,019 | 0,025 |
| NP | 0,002 | 0,519 |
| LEV | 0,107 | 0,007 |
| GCG | -0,001 | 0,422 |
| BONUS*GCG | -0,00011 | 0,397 |
| SIZE*GCG | 0,00013 | 0,078 |
| NP*GCG | -1,937E-5 | 0,352 |
| LEV*GCG | -0,00103 | 0,009 |

Sumber : Data diolah SPSS

Tabel 4
Hasil Uji parsial (Uji t) model 2

| Variabel | Koefisien | Sig. |
|-----------|-----------|-------|
| BONUS | -,033 | 0,044 |
| SIZE | -,020 | 0,048 |
| NP | ,004 | 0,216 |
| LEV | ,035 | 0,456 |
| GCG | -,002 | 0,099 |
| BONUS*GCG | ,000 | 0,310 |
| SIZE*GCG | ,000 | 0,061 |
| NP*GCG | -2,111E-5 | 0,403 |

| Variabel | Koefisien | Sig. |
|----------|-----------|-------|
| LEV*GCG | ,000 | 0,542 |

Sumber : Data diolah SPSS

Revenue Discretionary Model

Revenue Discretionary Model diperkenalkan oleh Stubben (2010) atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Terdapat dua formula dalam *revenue discretionary model* yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba. Pertama adalah *revenue model*, model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang (Sari dan Ahmar 2014).

Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Variabel kompensasi bonus menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,002 dengan tingkat signifikansi 0,886, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis pertama tidak berhasil membuktikan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kompensasi bonus yang merupakan *reward* dari hasil semua usaha dan pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen tidak dapat mempengaruhi adanya manajemen laba. Manajemen pada dasarnya memang menginginkan kompensasi bonus yang besar, yang akan didapatkan ketika perusahaan memiliki keuntungan atau kinerja yang lebih besar pula. Akan tetapi manajemen juga tetap harus memikirkan risiko yang akan timbul ketika melakukan manajemen laba, sehingga kompensasi bonus bukan merupakan faktor yang dapat mendukung perusahaan melakukan manajemen laba. Keberadaan internal kontrol perusahaan yang sudah mulai membaik juga dapat mencegah keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba yang bertujuan meningkatkan bonus. Selain itu, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki kebijakan memberikan bonus bukan berdasarkan atas kinerja keuangan mereka, melainkan faktor-faktor diluar kinerja keuangan sehingga menyebabkan kompensasi bonus tidak bisa menjadi faktor penentu adanya manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) yang menunjukkan bahwa variabel kompensasi tidak selalu menjadikan motivator bagi direksi untuk melakukan manajemen laba. Hasil pengujian kompensasi bonus ini juga menunjukkan koefisien negatif, semakin besar bonus yang diberikan perusahaan maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur, dan sebaliknya semakin rendah kompensasi bonus yang diberikan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,019 dengan tingkat signifikansi 0,025, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis kedua membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh positif atas ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang

Masihkah Hipotesis Akuntansi Positif Bisa Menjelaskan Manajemen Laba?

tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut.

Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Variabel nilai perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi 0,519, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ketiga tidak berhasil membuktikan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan hipotesis ketiga. Semakin besar nilai perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin terhindar dari praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan pada dasarnya perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi akan memiliki kinerja keuangan yang baik, hal itu terefleksikan dari komponen pengukuran nilai perusahaan yang salah satunya adalah harga saham. Sehingga semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar insentif dari manajemen untuk melakukan perataan laba untuk mempertahankan nilai perusahaan tetap tinggi dan terlihat memiliki kinerja keuangan yang stabil. Perataan laba juga dilakukan untuk menarik minat dari sumber daya yang ada untuk masuk kedalam perusahaan dan juga semakin diminati investor. Dengan demikian maka manajemen akan dapat menjaga kinerja keuangan perusahaan dan sebagai bahan rencana kinerja keuangan kedepan agar tetap stabil dan menghasilkan nilai perusahaan yang semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rice (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh nilai perusahaan terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Variabel *leverage* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,107 dengan tingkat signifikansi 0,007, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis keempat berhasil membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis keempat dimana semakin tinggi nilai *leverage* maka manajemen akan cenderung melakukan praktek manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam menjalankan usahanya membutuhkan dana dari pihak ketiga sebagai modal untuk menjalankan roda perusahaan. Pihak ketiga akan setuju memberikan pinjaman berupa suntikan modal tentu saja dengan syarat-syarat yang mesti dipenuhi agar menjamin bahwa hutang yang diberikan dapat dikembalikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, serta penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Interaksi *Good Corporate Governance* terhadap hubungan antara Kompensasi Bonus dan Manajemen Laba

Variabel kompensasi bonus yang dimoderasi oleh *good corporate governance* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,00011 dengan tingkat signifikansi 0,397, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis kelima tidak berhasil membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba.

Good corporate governance pada perusahaan tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa dukungan dari manajemen puncak. Disisi lain, manajemen puncak juga yang

memiliki wewenang untuk mengatur segala kondisi dalam perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Sari dan Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba, sehingga mampu memperlemah manajemen dalam keputusannya dalam melakukan manajemen laba. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak dapat memperkecil hubungan antara kompensasi bonus dan manajemen laba.

Pengaruh Interaksi *Good Corporate Governance* terhadap hubungan antara Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh *good corporate governance* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,00013 dengan tingkat signifikansi 0,078, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis keenam tidak berhasil membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan yang besar pada umumnya akan sejalan dengan timbulnya biaya politis yang besar sehingga membuat manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang cenderung akan menghindari biaya politis yang besar sehingga akan melakukan segala cara agar tidak menjadi sasaran dari kebijakan regulator. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Sari dan Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba, sehingga mampu memperlemah manajemen dalam keputusannya melakukan manajemen laba.

Pengaruh Interaksi *Good Corporate Governance* terhadap hubungan antara Nilai Perusahaan dan Manajemen Laba

Variabel nilai perusahaan yang dimoderasi oleh *good corporate governance* menunjukkan koefisien regresi sebesar $-1,937E-5$ dengan tingkat signifikansi 0,352, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ketujuh tidak berhasil membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara nilai perusahaan terhadap manajemen laba.

Good corporate governance yang ada pada perusahaan tidak mampu mempengaruhi hubungan nilai perusahaan dan manajemen laba. Nilai perusahaan yang merupakan gambaran perusahaan dimata masyarakat tentu saja sangat dijaga oleh setiap pemangku kepentingan pada perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Sari dan Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba, sehingga mampu memperlemah manajemen dalam keputusannya melakukan manajemen laba. Pada penelitian ini *good corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan antara nilai perusahaan dan manajemen laba.

Pengaruh Interaksi *Good Corporate Governance* terhadap hubungan antara Leverage dan Manajemen Laba

Variabel *leverage* yang dimoderasi oleh *good corporate governance* menunjukkan koefisien regresi sebesar $-0,00103$ dengan tingkat signifikansi 0,009, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka

Masihkah Hipotesis Akuntansi Positif Bisa Menjelaskan Manajemen Laba?

hipotesis kedelapan berhasil membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang memiliki *leverage* besar akan berpotensi besar tidak sanggup membayar beban hutangnya atau *default*. Selain itu, perusahaan yang memiliki hutang akan senantiasa diawasi oleh pihak ketiga yang menjadi kreditor perusahaan. *Good corporate governance* terbukti mempengaruhi hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba. Dengan adanya *good corporate governance* akan mencegah manajemen untuk melakukan manajemen laba sehingga mencegah perusahaan melakukan kecurangan demi mendapatkan utang dari kreditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Sari dan Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba, sehingga mampu memperlemah manajemen dalam keputusannya melakukan manajemen laba. Pada penelitian ini *good corporate governance* dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan manajemen laba.

Conditional Revenue Model

Conditional revenue model, model ini dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor (GRM) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan *gross margin* (Sari dan Ahmar 2014).

Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Variabel kompensasi bonus menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,033 dengan tingkat signifikansi 0,044, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis pertama berhasil membuktikan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kompensasi bonus yang merupakan hadiah yang diberikan oleh pemilik terhadap manajemen mempengaruhi manajemen laba yang diproyeksikan menggunakan dengan *conditional revenue model* yang dikembangkan oleh Stubben (2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2014) dan Tanomi (2012), kompensasi bonus memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) yang menunjukkan bahwa variabel kompensasi tidak selalu menjadikan motivator bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,020 dengan tingkat signifikansi 0,048, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis kedua berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi adanya praktek manajemen laba yang diproyeksikan menggunakan dengan *conditional revenue model* yang dikembangkan oleh Stubben (2010), dengan demikian hasil tersebut mendukung pengembangan hipotesis kedua dimana semakin besar ukuran

perusahaan yang digambarkan dengan semakin besarnya jumlah aset perusahaan maka semakin akan meningkatkan manajemen laba. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan akan membuat perusahaan mampu melakukan penghematan dari sisi operasional, sehingga dapat bekerja dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi yang pada akhirnya akan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewidan Ulupui (2014) dan Mildawati (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Variabel nilai perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi 0,216, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ketiga tidak berhasil membuktikan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan hipotesis ketiga dimana semakin besar nilai perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin terhidar dari praktik manajemen laba yang diproyeksikan menggunakan dengan *conditional revenue model* yang dikembangkan oleh Stubben (2010). Hal ini dikarenakan pada dasarnya perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi akan memiliki kinerja keuangan yang baik, hal itu terefleksikan dari komponen pengukuran nilai perusahaan yang salah satunya adalah harga saham. Sehingga semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar insentif dari manajemen untuk melakukan perataan laba untuk mempertahankan nilai perusahaan tetap tinggi dan terlihat memiliki kinerja keuangan yang stabil. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rice (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh nilai perusahaan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Variabel *leverage* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,035 dengan tingkat signifikansi 0,456, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis keempat tidak berhasil membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproyeksikan menggunakan dengan *conditional revenue model* yang dikembangkan oleh Stubben (2010). Hal ini disebabkan oleh proyeksi manajemen laba yang melibatkan ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari kekuatan finansial perusahaan dan umur perusahaan yang merupakan penggambaran dari kekuatan perusahaan dalam siklus bisnis yang dilakukan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian penelitian Rice (2013) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara *leverage* dengan manajemen laba. Namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Rahmadhona (2010) serta Wijaya dan Christiawan (2014).

Pengaruh Interaksi Good Corporate Governance terhadap hubungan antara Kompensasi Bonus dan Manajemen Laba

Variabel kompensasi bonus yang dimoderasi oleh *good corporate governance* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,000 dengan tingkat signifikansi 0,310, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis kelima tidak berhasil membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba.

Masihkah Hipotesis Akuntansi Positif Bisa Menjelaskan Manajemen Laba?

Good corporate governance pada perusahaan tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa dukungan dari manajemen puncak. Disisi lain, manajemen puncak jugalah yang memiliki wewenang untuk mengatur segala kondisi dalam perusahaan. Ketidakmampuan *good corporate governance* memberikan pengaruh antara kompensasi bonus dan manajemen laba yang diproyeksikan menggunakan dengan *conditional revenue model* yang dikembangkan oleh Stubben (2010) juga disebabkan oleh karakteristik dari sampel perusahaan, sebagian besar dari perusahaan masih belum melakukan praktek *good corporate governance* dengan baik, terutama oleh perusahaan-perusahaan yang menunjukkan adanya hubungan keluarga antara komisaris dan direksi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Sari dan Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba, sehingga mampu memperlemah manajemen dalam keputusannya dalam melakukan manajemen laba.

Pengaruh Interaksi *Good Corporate Governance* terhadap hubungan antara Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh *good corporate governance* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,061, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis keenam tidak berhasil membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang diproyeksikan menggunakan dengan *conditional revenue model* yang dikembangkan oleh Stubben (2010).

Ukuran perusahaan yang besar pada umumnya akan sejalan dengan timbulnya biaya politis yang besar sehingga membuat manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang cenderung akan menghindari biaya politis yang besar sehingga akan melakukan segala cara agar tidak menjadi sasaran dari kebijakan regulator. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Sari dan Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba, sehingga mampu memperlemah manajemen dalam keputusannya melakukan manajemen laba. Pada penelitian ini *good corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba.

Pengaruh Interaksi *Good Corporate Governance* terhadap hubungan antara Nilai Perusahaan dan Manajemen Laba

Variabel nilai perusahaan yang dimoderasi oleh *good corporate governance* menunjukkan koefisien regresi sebesar $-2,111E-5$ dengan tingkat signifikansi 0,403, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ketujuh tidak berhasil membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara nilai perusahaan terhadap manajemen laba yang diproyeksikan menggunakan dengan *conditional revenue model* yang dikembangkan oleh Stubben (2010).

Good corporate governance yang ada pada perusahaan tidak mampu mempengaruhi hubungan nilai perusahaan dan manajemen laba. Nilai perusahaan yang merupakan gambaran perusahaan dimata masyarakat tentu saja sangat dijaga oleh setiap pemangku kepentingan pada perusahaan. Setiap komponen perusahaan baik

komisaris dan direksi akan saling membantu untuk tetap menjaga nilai perusahaan dalam kondisi baik, walaupun yang dilakukan bisa jadi melanggar prinsip-prinsip *good corporate governance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Sari dan Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba, sehingga mampu memperlemah manajemen dalam keputusannya melakukan manajemen laba.

Pengaruh Interaksi *Good Corporate Governance* terhadap hubungan antara *Leverage* dan Manajemen Laba

Variabel *leverage* yang dimoderasi oleh *good corporate governance* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,000 dengan tingkat signifikansi 0,542, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis kedelapan tidak berhasil membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba yang diproyeksikan menggunakan dengan *conditional revenue model* yang dikembangkan oleh Stubben (2010).

Good corporate governance tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan manajemen laba yang berarti bahwa perusahaan pada sampel meskipun sudah menerapkan *good corporate governance* dengan baik ataupun belum tetap tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *leverage* dan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh proyeksi manajemen laba yang melibatkan ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari kekuatan finansial perusahaan dan umur perusahaan yang merupakan penggambaran dari kekuatan perusahaan dalam siklus bisnis yang dilakukan. Perusahaan manufaktur yang sudah memiliki kekuatan *financial* tidak membiayai aktiva dengan menggunakan utang, sehingga tidak ada pengaruh yang kuat terhadap keputusan manajemen perusahaan terhadap jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat hutang perusahaan, hal ini disebabkan karena perusahaan mampu melunasi pokok beserta bunga pinjamannya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Sari dan Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan pendekatan manajemen laba menggunakan *revenue discretionary* model, Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) yang menunjukkan bahwa variabel kompensasi tidak selalu menjadikan motivator bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan dengan pendekatan *conditional revenue* model, kompensasi bonus berhasil membuktikan pengaruh terhadap manajemen laba Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2014) dan Tanomi (2012), dimana kompensasi bonus memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dengan pendekatan manajemen laba menggunakan *revenue discretionary* model dan juga *conditional revenue* model membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap adanya manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ulupui (2014) dan Mildawati (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Masihkah Hipotesis Akuntansi Positif Bisa Menjelaskan Manajemen Laba?

Dengan pendekatan manajemen laba menggunakan *revenue discretionary* model dan juga *conditional revenue* model membuktikan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap adanya manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rice (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh nilai perusahaan terhadap manajemen laba.

Dengan pendekatan manajemen laba menggunakan *revenue discretionary* model, *leverage* berpengaruh terhadap manajemen. Penelitian ini sesuai dengan Wijaya dan Christiawan (2014) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan dengan pendekatan *conditional revenue* model, *leverage* tidak berhasil membuktikan pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rice (2013) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara *leverage* dengan manajemen laba.

Dengan pendekatan manajemen laba menggunakan *revenue discretionary* model dan juga *conditional revenue* model membuktikan bahwa *good corporate governance* tidak dapat mempengaruhi hubungan antara kompensasi bonus dan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari dan Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba.

Dengan pendekatan manajemen laba menggunakan *revenue discretionary* model dan juga *conditional revenue* model membuktikan bahwa *good corporate governance* tidak dapat mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Sari dan Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba.

Dengan pendekatan manajemen laba menggunakan *revenue discretionary* model dan juga *conditional revenue model* membuktikan bahwa *good corporate governance* tidak dapat mempengaruhi hubungan antara nilai perusahaan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Sari dan Astika (2015) menyimpulkan bahwa *corporate governance* terbukti menjadi pemoderasi terhadap manajemen laba.

Dengan pendekatan manajemen laba menggunakan *revenue discretionary* model, *good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Sari dan Astika (2015). Adanya *good corporate governance* akan mencegah manajemen untuk melakukan manajemen laba sehingga mencegah perusahaan melakukan kecurangan demi mendapatkan utang dari kreditor. Sedangkan dengan pendekatan manajemen laba menggunakan *conditional revenue model*, *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Sari dan Astika (2015).

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sampel yang menjadi objek penelitian hanya berasal dari 1 industri yaitu manufaktur, dan juga menggunakan beberapa syarat yang harus dipenuhi lagi, sehingga tidak dapat mewakili seluruh perusahaan yang ada. Variabel moderasi yaitu *good corporate governance* hanya berdasarkan penilaian melalui laporan tahunan tanpa adanya wawancara langsung kepada perusahaan. Variabel dependen berupa manajemen laba menggunakan metode

Stubben yang tidak mengambil keseluruhan pos-pos pada laporan keuangan yang bisa mengindikasikan terjadinya manajemen laba.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dan lebih menggambarkan kondisi aktual di kehidupan perekonomian. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode pengukuran manajemen laba yang lebih akurat dengan model-model pengukuran manajemen laba yang terbaru dan lebih dapat menggambarkan adanya manajemen laba. Penelitian selanjutnya dapat mengukur variabel moderasi berupa *good corporate geovernance* dengan lebih akurat, bukan hanya berdasarkan penilaian dari laporan tahunan perusahaan. Penelitian selanjutnya juga hendaknya menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi adanya manajemen laba seperti *financial distress*, perpajakan, atau *increase target from owner* untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Rice. 2012. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Manajemen Laba Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 2, No. 02.
- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor *Good corporate governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1.
- Astika, Ida Bagus dan A.A. Sg. Putri Puspita. 2014. Moderasi *Good Corporate Governace* pada pengaruh antara *Leverage* dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 12.3.
- Dewi, Lindira Sukma dan I Gusti Ketut Agung Ulupui. 2014. Pengaruh pajak penghasilan dan aset perusahaan terhadap *Earning Management*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.1.
- Gunawan, I Ketut, Nyoman Ari Surya Dermawan, dan I Gusti Ayu Purnamawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 03, No.01.
- Hapsoro, Dody dan Hartomo, Adrianus Billy. 2016. Keberadaan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Earning Management*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume XIX No. 1*.
- Rice. 2013. Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Volume 3, Nomor 01.
- Rusli, Iskandar. 2011. Pengaruh Aset dan Manajemen *Inventory* Terhadap Manajemen Laba. *Bisnis & Birokrasi. Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi*, Sept–Des 2011.
- Sari, Nieken H. dan Ahmar, Nurmala. 2014. *Revenue Discretionary Model* Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1.

Masihkah Hipotesis Akuntansi Positif Bisa Menjelaskan Manajemen Laba?

- Stubben, S. R. 2010. Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*, 85(2), 695-717.
- Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory*, 7th Edition. Prentice Hall.
- Wijaya, Veronika A. dan Christiawan, Yulius Jogi. 2014. Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, Dan Pajak Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*, Vol. 4, No.1

